

 <p>UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG</p>	<p>Available online: at https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/hadharah</p> <p>Hadharah: Jurnal Keislaman dan Peradaban ISSN: 0216-5945 DOI:</p>	<p>HADHARAH Jurnal Keislaman dan Peradaban</p>
----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------

**PENAFSIRAN AYAT-AYAT LARANGAN MEMILIH PEMIMPIN NON-MUSLIM
MENURUT SAYYID QUTHB**

Erita
Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang
eritarita92@gmail.com

Abstract

Non-Muslim leadership becomes a problematic issue in the context of inter-religious relations nowadays, especially for Muslims in conducting religious-social-political relations with non-Muslims. Historically, the issue has been going on for a long time and always invites debates among the Muslim scholars from time to time. In response to this issue, the scholars are divided into two camps, most of them forbid it but others allow. One of the scholars forbidding the choosing of Non-Muslim leadership was Sayyid Quthb, as can plainly be seen on his statement, "Let us led by who are fools as long as they are Muslims rather than led by smart leaders but not Muslims". Hence, this study analyzed Sayyid Quthb's interpretation regarding to the Qur'anic verses related to the banning of choosing Non-Muslim as a leader. The library research was conducted by gathering data from sources of bibliography related to the topic. Nevertheless, there are still a handful of liberal Muslim intellectuals who do not possess Shari'a background on the issue of the non-Muslim leadership in the middle of the vast majority of Muslims.

Keywords: interpretation, non-Muslims, Sayyid Quthb

A. Pendahuluan

Kepemimpinan merupakan hal yang sensitif untuk dibahas, seperti halnya yang terjadi baru-baru ini yang berakibat menimbulkan pergolakan yang hebat dalam tubuh umat Islam sendiri. Ketika melirik kembali dalam agama Islam, Allah Swt memberikan sebuah ketetapan bahwa syarat yang paling utama untuk menjadi seorang pemimpin adalah beragama Islam.¹ Hal ini tergambar dalam firman Allah Swt surat al-Maidah ayat 51:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصْرَىٰ أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٌ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ مِنكُمْ فَإِنَّهُ مِنهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu) sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, Maka Sesungguhnya orang itu Termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim”. (Q.S al-Maidah: 51).

Ayat di atas mengungkapkan bahwa menjalin toleransi dengan non-Muslim tidak masalah, namun yang menjadi permasalahannya adalah menjadikan non-Muslim sebagai pemimpin atau penolong. Kedua hal inilah yang tidak jelas dalam pandangan umat Islam, sehingga umat Islam zaman sekarang mencampuradukkan antara toleransi dan *wala'* (loyalitas) yang hanya boleh dilakukan terhadap Allah Swt, Rasul-Nya dan sesama umat Muslim.²

Islam memerintahkan kaum Muslim untuk menjalin hubungan kepada seluruh manusia atas dasar akidah, oleh karena itu tidak ada dalam Islam permusuhan kecuali dalam hal akidah. Karena itu tidak mungkin terjadi *wala'* atau tolong menolong dan kesetiaan antara kaum Muslim dan non-Muslim karena kedua kelompok ini tidak akan melakukan tolong menolong dalam bidang akidah.³

Beliau juga menjelaskan bahwa memang telah terbukti lahiriyah loyalitas seorang Muslim yang berhijrah bersama kaum Muslimin, namun jika mereka mengingkari salah satu dari hukum Islam maka mereka sudah tidak lagi memiliki sifat iman, yang tampak hanya lahiriyahnya saja atau yang disebut dengan kemunafikan.⁴

Dalam masalah pemulihan kejayaan dan kemakmuran, umat Islam harus kembali kepada agamanya yang sempurna dan lengkap, kembali kepada kitab suci

¹ Sutisna, *Pemilihan Kepala Negara: Perspektif Hukum Islam dan Hukum Positif Indonesia*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), cet. 1, h. 36

² Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zhilâl al-Qur'an*, (Beirut: Rihya' al-Tarki al-'Arabi, 1971), jil. 5, h. 121

³ Sayyid Quthb, *op. cit.*, h. 255

⁴ Bahnasawi, K. Salim, *Butir-Butir Pemikiran Sayyid Quthb*, Judul Asli : *Fikru Sayyid Quthb fi*

Mizan as-Syar'i, Terj. Abdul Hayyie al Kattani, (Jakarta: Gema Insani, 2003), h. 66

al-Qur'an dan sunnah Nabi Saw. Umat Islam harus mencontoh pola hidup Rasul Saw dan para sahabat.⁵

Selanjutnya surat al-Maidah ayat 51 di atas dilanjutkan oleh ayat selanjutnya yaitu surat al-Maidah ayat 57:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَكُمْ هُزُؤًا وَلَعِبًا مِّنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِن قَبْلِكُمْ وَالْكَافِرَ أَوْلِيَاءَ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil Jadi pemimpinmu, orang-orang yang membuat agamamu Jadi buah ejekan dan permainan, (yaitu) di antara orang-orang yang telah diberi kitab sebelummu, dan orang-orang yang kafir (orang-orang musyrik). dan bertakwalah kepada Allah jika kamu betul-betul orang-orang yang beriman”. (Q.S al-Maidah: 57).

Ayat di atas menjelaskan bagaimana watak orang-orang kafir terhadap agama Islam, mereka menjadikan agama Islam sebagai ejekan dan mainan, khususnya ketika al-Qur'an turun. Hal ini khususnya dilakukan oleh orang-orang kafir dan *ahl al-kitab* khususnya Yahudi.⁶ Lalu bagaimana mungkin orang-orang Muslim menjadikan non-Muslim sebagai pemimpin jika mereka selalu mengejek, mempermainkan dan menghina agama Islam?. Manhaj Islam memang mengajarkan bahwa toleransi dalam kebaikan tidak berarti harus toleransi didalam akidah, apalagi harus toleransi dengan memberikan urusan umat Islam kepada orang-orang kafir yang sudah jelas menunjukkan permusuhan nyata terhadap Islam.

Kemudian Sayyid Quthb juga menjelaskan bahwa gerakan kembali kepada Allah Swt tidak akan terwujud kecuali berhukum dengan manhaj Allah Swt, berhukum dengan hukum Allah Swt dan mengembalikan seluruh hukum kepada Allah Swt. Beliau juga menjelaskan bahwa salah satu yang menjadi penyebab sengsaranya umat manusia saat ini adalah karena mencampakkan Islam dari kepemimpinan manusia.⁷ ini menandakan bahwa beliau sangat menolak untuk menjadikan non-Muslim sebagai pemimpin karena tidak berhukum dengan hukum Allah Swt.

Sayyid Quthb juga menjelaskan bahwa negara diktator adalah negara yang mencerminkan contoh kejahiliah. Sedangkan kejahiliah dalam pandangan beliau adalah kumpulan manusia yang dipimpin oleh penguasa yang fasik yang ingin disembah oleh manusia, yang membuat aturan dengan hawa nafsu, bukan dengan kitab suci.⁸

Para intelektual Muslim berbeda pendapat mengenai boleh tidaknya menjadikan non-Muslim pemimpin di negara mayoritas Muslim, sedangkan al-Jashas, Ibnul Arabi, Ibnu Katsir, al-Zamakhsyari, al-Maududi dan Hasan al-Bana

⁵ Muhammad Rezi, “Pemimpin dalam al-Qur'an Menurut Sayyid Quthb (Study Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an)”, Tesis Sarjana Agama, (Padang: Perpustakaan IAIN Imam Bonjol, 2014), h. 14

⁶ Sayyid Quthb, *op. cit.*, jil. 5, h. 255

⁷ Bahnasawi K, *op. cit.*, h. 21

⁸ *Ibid.*, h. 23

melarang.⁹ Di sisi lain, ada pula beberapa ulama yang memandang bahwa esensi perdebatan bukan terletak pada apakah pemimpin harus orang Islam atau tidak, namun yang terpenting adalah apakah seorang pemimpin mampu untuk memimpin masyarakat memperoleh kesejahteraan dan keadilan yang notabene merupakan perintah al-Qur'an dan hadis Nabi Saw. Salah satu ulama yang dapat dianggap termasuk dalam kategori ini adalah Taqi ad-Din Abu al-'Abbas ibn Abd al-Halim ibn Abd al-Salam ibn Taimiyah atau yang populer disebut dengan Ibnu Taimiyah. Salah satu *statement* beliau yang paling terkenal adalah: "lebih baik dipimpin oleh pemimpin yang kafir yang adil, daripada dipimpin oleh pemimpin muslim yang *zhalim*".¹⁰

Hal di atas sangat bertolak belakang dengan pernyataan Sayyid Quthb, beliau menyatakan bahwa non-Muslim tidak akan pernah memimpin kaum Muslim dalam arti yang sebenarnya dan tidak akan pernah melindungi kaum Muslimin di manapun dan di sejarah apapun.¹¹

Atas dasar itu, tulisan ini memaparkan bagaimana penafsiran Sayyid Quthb tentang ayat-ayat larangan memilih pemimpin non-Muslim, melihat kondisi masyarakat sekarang yang mejemuk.

B. Biografi Sayyid Quthb dan *Tafsir Fī Zhilâl Al-Qur'an*

1. Biografi Sayyid Quthb

Nama lengkap beliau adalah Sayyid Quthb Ibrahim Husain Syadzili, dilahirkan pada 9 Oktober tahun 1906 di Kampung Musyah, daerah Asyut, Mesir dalam satu keluarga yang kuat mematuhi ajaran agama dan mempunyai kedudukan yang terhormat di kampung itu.¹² Desa tempat beliau lahir merupakan desa yang terletak antara dua bukit dengan tanah yang subur dan banyak dijadikan lahan pertanian. Selain itu desa Musyah juga dilewati aliran sungai Nil yang dimanfaatkan sebagai pengairan kebun-kebun dan sawah-sawah.¹³

Beliau mempunyai tiga saudara perempuan kandung yaitu Nafisah, Hamidah dan Aminah serta satu saudara laki-laki kandung bernama Muhammad, serta satu saudara tiri, dengan saudara-saudaranya beliau selalu bertukar pikiran dan terbukti dengan lahirnya sebuah buku yang ditulisnya bersama berjudul *al-Athyaf al-Arba'ah*.¹⁴

⁹ Ibnu Syarif Mular, *Presiden Non-Muslim di Negara Muslim: Tinjauan dari Perspektif Politik Islam dan Relevansinya dalam Konteks Indonesia*, (Jakarta: PT Pustaka Sinar Harapan, 2006), h. ix

¹⁰ Abu Tholib Khalik, *op. cit.*, h. 61-62

¹¹ Sayyid Quthb, *op. cit.*, h. 252

¹² Muhammad Ali Iyazi, *al-Mufasssirîn Hayâtuhum wa Manhâjuhum*, (Teheran: Mu'assasah al-Thaba'ah wa al-Nashr Wazarat al-Thaqafah wa al-Irshad al-Islami, 1373), h. 512

¹³ Shalah al-Khaladi, *Sayyid Quthb : Min al-Milâd Ilâ al-Istisyhâd*, (Damaskus: Dar al-Qalam, 1994), cet. II, h. 7

¹⁴ Muhammad Sa'id Mursi, *Tokoh-tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*, terj. Khairul Amru harahap dan Achmad Faozan, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2007), h. 249

Ayahnya bernama Haji Quthb Ibrahim seorang yang disegani orang banyak dan selalu berbakti kepada orang-orang miskin. Ibunya yang merupakan istri kedua ayahnya berasal dari keluarga perantauan yang pernah tinggal di pinggiran Kairo, beliau juga seorang yang bertaqwa dan menyintai al-Qur'an. Ketika majlis-majlis tilawah al-Qur'an diadakan di rumahnya, Sayyid Quthb mendengarkan dengan penuh kekhusyukan dengan seluruh perasaan dan jiwanya.¹⁵

Tahun 1912 ketika berumur enam tahun Sayyid Quthb masuk di sekolah dasar setempat, pada awalnya beliau hanya sebagai pendengar belum terdaftar sebagai siswa. Beliau bergelar hafiz sebelum berumur 10 tahun, mengetahui bakat anaknya maka orang tuanya memindahkan keluarganya ke Halwan daerah pinggiran kota Kairo.

Tahun 1920 Sayyid Quthb pindah ke Kairo, dan melanjutkan pendidikan di bawah tanggung jawab pamannya Ahmad Husain Usman, beliau sempat putus sekolah selama satu tahun, sehingga pada tahun 1922 beliau melanjutkan kembali pendidikan ke sekolah al-Mu'allimin al-Awwaliyyah Madrasah Abdul 'Azizi (setara dengan SPG, SMA atau MA di Indonesia). Tahun 1924 beliau lulus dan mendapatkan ijazah *kafa'at li al-ta'lim al-awwaliyyah*, sebagai predikat terbaik dan mendapatkan rekomendasi untuk masuk ke *Dar al-Ulum*.¹⁶

Tahun 1925 Sayyid Quthb masuk *Dar al 'Ulum* dengan jenjang Sarjana Muda (BA) dengan program studi Bahasa dan Sastra Arab, empat tahun setelah itu beliau lulus yaitu tahun 1929. Tahun ini juga beliau memasuki *Dar al 'Ulum* sebuah bidang pengkajian tinggi Islam dan sastra Arab dan juga tempat Hasan al-Banna belajar sebelumnya, kemudian beliau mendapatkan gelar Sarjana Muda pendidikan tahun 1933.¹⁷

1 Maret tahun 1940 Sayyid Quthb ditarik ke kantor Pusat Kementerian Pendidikan sebagai pengawas pendidikan. Sebulan kemudian beliau dimutasi menjadi pengawas Pendidikan Sekolah dasar, hal ini dikarenakan Menteri Pendidikan Mesir saat itu tidak suka dengan keaktifan Sayyid Quthb dalam bidang sastra dan politik.

Tahun 1948 beliau bekerja sebagai pengawas sekolah di departemen pendidikan kemudian mendapat tugas ke Amerika untuk memperdalam pengetahuannya dibidang pendidikan selama 2 tahun. Beliau telah melakukan pengamatan-pengamatan yang luas mengenai kehidupan Amerika yang banyak mengecewakannya. Kini beliau telah melihat dan mengenal Amerika dari dekat. Kemudian dalam suratnya kepada pujangga Taufiq al-Hakim beliau menulis: "Amerika mempunyai segala sesuatu kecuali roh". Dalam perjalanan beliau ke Amerika ternyata memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap dirinya

¹⁵ Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zhilâl al-Qur'an Ayat-ayat Pilihan*, terj. (t.tp: tp, t.th), h. 11

¹⁶ Muhammad Rezi, *op. cit.*, h. 33

¹⁷ Sayyid Quthb, *op. cit.*, h. 406

dalam menumbuhkan kesadaran terhadap Islam, terutama setelah beliau melihat pesta yang diadakan orang-orang Amerika terhadap kematian Hasan al-Banna tahun 1949.¹⁸

Kemudian setelah beliau kembali ke Mesir Pada tahun 1951, ketika berusia 45 tahun, beliau bergabung dengan *al-Ikhwan al-Muslimun*. Pada saat inilah, Sayyid menganggap dirinya baru dilahirkan, setelah dua puluh lima tahun umurnya dihabiskan dengan al-'Aqqad. Sejak masuk jamaah ini hingga meninggal dunia, beliau hanya sempat hidup selama 15 tahun, hingga dijatuhi hukuman mati oleh rezim Nasser, dengan teman beliau dalam merancang Revolusi Juli tahun 1952, setahun setelah bergabung dengan *al-Ikhwan al-Muslimun*. Dalam jamaah ini, sekalipun beliau tidak pernah menjabat sebagai pemimpin *al-Ikhwan al-Muslimun*, seperti Hasan al-Banna, tetapi beliau dinobatkan sebagai pemikir nomer dua setelah Hasan al-Banna.¹⁹

Kemudian terjadi pertempuran antara pasukan Abd al-Naser dengan *al-Ikhwan al-Muslimin* tahun 1954 M. Akibatnya dipenjarakan beberapa anggota penting jama'ah *al-Ikhwan*. Mereka disiksa begitu menyakitkan, dihukum puluhan orang, ada yang dihukum bunuh sebanyak enam orang, ada yang dipenjarakan dengan waktu yang berbeda. Sayyid Quthb termasuk orang yang lebih dahulu disiksa keras. Dihukum dengan hukuman kurungan selama 15 tahun. Ia ditempatkan di penjara (Liymanthara), dekat dari Kairo. Karena itu ia menghadapi berbagai penyakit, akhirnya dia dipindahkan ke rumah sakit penjara.

Karena alasan kesehatan, ia diberi kelonggaran, dengan izin rekomendasi kementerian kesehatan tahun 1964 M. Tetapi ia tidak lama menikmati kemerdekaan di luar penjara, kemudian ia dikembalikan ke penjara, dengan tuduhan mengulang kembali merusak aturan hukum dan merusak sendi-sendi Negara. Dipenjarakan bersama Sayyid ratusan anggota jama'ah *al-Ikhwan* yang lain. Sebelumnya Sayyid Quthb sudah menjadi pemimpin baru *al-Ikhwan al-Muslimin*, atas keizinan dan kesepakatan dari pemimpin umum *al-Ikhwan al-Muslimin*.

Perubahan Sayyid nampak terutama setelah bergabung dengan *al-Ikhwan*, sekalipun ini bukan fase akhir perubahan pemikiran beliau. Perubahan ini nampak misalnya dalam buku beliau, antara lain: *Ma'rakah al-Islam wa ar-Ra'simaliyyah* (1951). Buku yang menekankan, bahwa hanya Islamlah satu-satunya solusi yang mampu menyelesaikan semua krisis sosial yang terjadi. *as-Salâm al-Alami wa al-Islâm* (1951). Ini menguraikan kegoncangan dunia dan perdamaian yang dapat diwujudkan oleh Islam. *Fî Zhilâl al-Qur'an juz I* (1952). Karya monumental beliau setelah kembali kepada al-Qur'an. *Dirasât*

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Abdullah at-Tharablusi, *Perubahan Mendasar Pemikiran Sayyid Quthb*, judul asli: *at-Taghyîr al-Juzrî fi fikri al-Syahîd Sayyid Quthb*, terj: Muhammad Maghfur Abdul Wachid, (Surabaya: Ibadah Net, 2000), h. 9

Islâmiyyah (1950-1953). Buku ini berisi tiga puluh enam makalah. *Hadzâ ad-Dîn* (1953). Buku yang mencerminkan fase baru pemikiran Islam beliau.²⁰

Pada tahun 1945 beliau memutuskan untuk mulai menulis buku-buku. Ketika itu usia beliau menghampiri empat puluh tahun, dan sejak tahun itu hingga ke tahun 1950 beliau telah berhasil menghasilkan dua puluh enam buah buku yang bermutu dalam berbagai-bagai bidang penulisan sastra *islamiyyah*. Pada tahun itu pula beliau ditangkap dengan alasan rencana pembunuhan terhadap Presiden Mesir Jamal Abdul Nasir dengan ancaman penjara 15 tahun. 10 tahun kemudian beliau dibebaskan karena alasan kesehatan dan campur tangan Presiden Irak yaitu Abdul Salam Arif.²¹

Tahun 1966 beliau dijatuhi hukuman mati karena tuduhan kudeta, namun beliau menerima keputusan tersebut dengan senang hati. Ketika mendengar kabar hukuman mati tersebut anggota organisasi *Jama'at al-Islam* melakukan demonstrasi damai di jalan-jalan Kota Karaci, bahkan tokoh-tokoh berpengaruh di dunia Islam pun turut menentang keputusan Jamal Abdul Naser dan juga meminta Presiden Mesir tersebut untuk meninjau kembali keputusannya.²²

Namun pada akhirnya Presiden Mesir tidak mengindahkan seruan-seruan tersebut dan menghukum mati Sayyid Quthb pada waktu fajar tanggal 9 Agustus 1966 dalam umurnya 60 tahun kurang satu bulan. Sebelum pelaksanaan hukuman mati Presiden Mesir juga melarang para wartawan untuk memasuki penjara dan meminta mereka untuk meninggalkan tempat itu.

Pada tanggal 8 agustus 1966 juga Raja Faesal mengirim telegram kepada Presiden Jamal Abdul Naser untuk meminta Presiden agar tidak menjatuhkan hukuman mati kepada Sayyid Quthb, telegram tersebut sampai ditangan Presiden Jamal Abdul Naser sore hari, beliau membaca telegram tersebut namun tidak mengindahkan isinya pada akhirnya Jamal Abdul Naser tetap pada pendiriannya melaksanakan hukuman mati pada esok harinya.²³

2. Pengenalan *Tafsir Fî Zhilâl al-Qur'an*

Dalam penulisan tafsir ini Sayyid Quthb menghabiskan waktu selama 14 tahun. Tafsir ini pertama kali diterbitkan oleh Dar ihya al-kutub al-Arabiyyah di Kairo Mesir pada tahun 1960an ketika masih dalam penyempurnaan. Kemudian diterbitkan oleh Dar al-Ihya al-Turas di Libanon secara utuh yang tersusun dalam 8 jilid, kemudian direvisi kembali menjadi 6 jilid oleh penerbit Dar al-Syuruq di Kairo, Mesir dan dicetak berulang kali dari tahun 1970an sampai tahun 1980an.²⁴

Di akhir tahun 1951 M, Sa'id Ramadhan salah seorang anggota *al-Ikhwan al-Muslimin*, menerbitkan "majalah" (*al-Muslimun*), yang menjadi majalah

²⁰ *Ibid.*

²¹ Muhammad Sa'id Mursi, *op. cit.*, h. 251

²² *Ibid.*, h. 252

²³ *Ibid.*, h. 252-253

²⁴ Shalah al-Khalidi, *Ta'rîf al-Dârisîn bi Manâhij al-Mufasssirîn*, (Damaskus: Dar al-Qalam, 2002),

pengembangan pemikiran Islam bulanan. Para penulisnya terdiri dari tokoh tokoh al-Ikhwan al-Muslimin dan lain lain. Sa'id Ramadhan meminta Sayyid Quthb bergabung di Majalah ini, dengan mengajukan tulisan tulisan bulanan. Dan akan lebih baik lagi bila tulisannya itu dengan tema bersambung dengan judul yang sama. Sayyid Quthb menyetujui usulan tersebut dan inilah yang menjadi momentum awal dalam penulisan tafsir *Fī Zhilâl al-Qur'an*.²⁵

Edisi pertamanya terbit pada bulan Februari tahun 1952 M pada volume ketiga, selanjutnya edisi ini terbit dalam tujuh edisi berturut turut, dari edisi ke tiga sampai sembilan. Selanjutnya ayat yang terakhir beliau tafsirkan adalah surat al-Baqarah ayat 103, setelah itu beliau berhenti menerbitkan majalah dan selanjutnya menulisnya menjadi buku akan diterbitkan (*Fī Zhilâl al-Qur'an*) secara mandiri dalam 30 jilid berturut-turut.²⁶

Jilid pertama (*Fī Zhilâl al-Qur'an*) terbit pada bulan Oktober tahun 1952 M berdasarkan pemilahan juz al-Qur'an. Dalam jarak waktu dua tahun, 1952-1954 Sayyid Quthb menerbitkan 6 jilid *tafsir Fī Zhilâl al-Qur'an*, sesuai juz al-Qur'an sampai akhir surat " *Thaha*". Di awal tahun 1954 M, muncul kegoncangan politik dan berbagai gangguan, yang mengancam Sayyid Quthb dan teman teman *al-Ikhwan al-Muslimun*. Selanjutnya Sayyid Quthb dan sebagian pimpinan *al-Ikhwan al-Muslimun* ditangkap dan dipenjarakan sampai akhir tahun 1954 itu. Kondisi ini (siksaan, masuk penjara, dan ancaman menyakitkan) membuat Sayyid Quthb terhenti menulis *tafsir Fī Zhilâl al-Qur'an*, Masa ini berlanjut sampai 15 tahun kemudian.²⁷

Dilihat dari corak penafsiran yang terdapat yang tafsir *Fī Zhilâl al-Qur'an* dapat digolongkan ke dalam jenis tafsir yang multi corak dengan corak umum *al-adâb al-ijtimâ'i* (sosial politik) dan nuansa *harakî, da'awî* dan *tarbawî*.²⁸ Sayyid Quthb dalam mengkaji al-Qur'an berkata bahwa al-Qur'an membawa pesan yang selalu *up to date* dan punya keunggulan komparatif dan kompetitif dengan sistem ajaran lain.²⁹

Adapun metode penafsiran yang dilakukan Sayyid Quthb dalam tafsirnya yaitu pertama-tama beliau sodorkan satu payung dalam mukaddimahnya setiap surat untuk mempertautkan antara bagian-bagiannya untuk menjelaskan tujuan serta maksudnya. Sesudah itu barulah ia menafsirkan ayat dengan mengetengahkan riwayat-riwayat yang shahih, lalu mengemukakan sebuah paragraf tentang kajian-kajian kebahasaan secara singkat. Kemudian beliau

²⁵ *Ibid.*

²⁶ *Ibid.*, h. 389

²⁷ *Ibid.*

²⁸ *Ibid.*, h. 396

²⁹ Shohibul Adib dkk, *Ulumul Qur'an Profil Para Mufassir al-Qur'an dan Para Pengkajinya*, (Banten: Pustaka Dunia, 2011), h. 195

memberikan motivasi, membangkitkan kesadaran, meluruskan pemahaman dan mengaitkan Islam dalam kehidupan.³⁰

C. Penafsiran Sayyid Quthb Terhadap Ayat-ayat Larangan Memilih Pemimpin Non-Muslim Dalam al-Qur'an

Dalam membahas tentang penafsiran ayat-ayat memilih pemimpin non-Muslim, penulis menemukan sembilan ayat yang terdapat dalam lima surat yang berbeda yaitu Q.S Ali Imran Ayat 28,³¹ Q.S al-Nisa' Ayat 89, 139, 144,³² Q.S al-Maidah Ayat 51,³³ 57,³⁴ Q.S al-Maidah Ayat 81,³⁵ Q.S al-Taubah ayat 23³⁶ dan Q.S al-Mumtahanah Ayat 1.³⁷

Dalam menafsirkan ke sembilan ayat di atas Sayyid Quthb memberikan defenisi non-Muslim dengan berbagai defenisi, beliau tidak hanya menjelaskan bahwa non-Muslim yang beliau maksud adalah orang-orang Kafir namun juga memberikan defenisi yang lain. Berikut pemaparan ayatnya:

1. Q.S Ali Imran Ayat 28:

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاةً وَيُحَذِّرْكُمْ اللَّهُ نَفْسَهُ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ

“Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. dan hanya kepada Allah kembali (mu)”. (Q.S Ali Imran: 28).

Sayyid Quthb pada penjelasan Q.S Ali-Imran ayat 28 secara tegas dan pasti mengungkapkan ancaman dan ketetapan yang sudah tidak diragukan lagi bagi umat Islam, apabila mereka menjadikan orang yang tidak dirihai Allah Swt menjadi pengatur di bumi ini, sebagai teman setia atau sebagai penolong, maka ia telah termasuk kepada orang yang telah keluar dari agama Islam.³⁸ Dan kata-kata *لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ* yang dimaksudkan ayat di atas oleh Sayyid Quthb adalah orang-orang kafir..³⁹

³⁰ Manna' al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, judul asli: *Mabâhis fî ulûm al-Qur'an*, terj. Mudzakir AS, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005), h. 465-466

³¹ Muhammad Fuad Abd al-Baqiy, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fâzh al-Qur'ân al-Karîm*, (Mesir: Dar al-Kutub, 1364), h. 19

³² *Ibid.*

³³ *Ibid.*

³⁴ *Ibid.*, h. 18 dan 19

³⁵ *Ibid.*, h. 19

³⁶ *Ibid.*

³⁷ *Ibid.*

³⁸ *Ibid.*, jil. 3, h. 52

³⁹ Sayyid Quthb, *op. cit.*, jild. 3, h. 52

Setelah menegaskan larangannya untuk memilih orang-orang kafir sebagai pemimpin, Sayyid Quthb memberikan sedikit kebolehan dalam memilihnya hal ini sesuai dengan penjelasan dari *وَيُحَدِّثْكُمْ اللَّهُ نَفْسَهُ*

Dalam hal ini beliau berargument bahwa Allah Swt memberikan kemudahan kepada hamba-Nya jika itu hanya untuk melindungi dirinya dari bahaya, akan tetapi hal ini hanya pemeliharaan diri dalam bentuk lisan saja bukan dalam bentuk keyakinan, perwalian dan amal.⁴⁰ Karena sejatinya ayat-ayat al-Qur'an tidak akan pernah memberatkan umatnya.

2. Q.S al-Nisa' Ayat 89

وَدُّوا لَوْ تَكْفُرُونَ كَمَا كَفَرُوا فَتَكُونُونَ سَوَاءً فَلَا تَتَّخِذُوا مِنْهُمْ أَوْلِيَاءَ حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَإِن تَوَلَّوْا فَحُذِّوهُمْ وَأَقْتُلُوهُمْ وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ وَلَا تَتَّخِذُوا مِنْهُمْ وِلِيًّا وَلَا نَصِيرًا

“Mereka ingin supaya kamu menjadi kafir sebagaimana mereka telah menjadi kafir, lalu kamu menjadi sama (dengan mereka). Maka janganlah kamu jadikan di antara mereka penolong-penolong(mu), hingga mereka berhijrah pada jalan Allah. Maka jika mereka berpaling, tawan dan bunuhlah mereka di mana saja kamu menemuinya, dan janganlah kamu ambil seorangpun di antara mereka menjadi pelindung, dan jangan (pula) menjadi penolong”. (Q.S al-Nisa': 89).

Menurut Sayyid Quthb kata-kata *كَفَرُوا* pada ayat di atas menunjukkan kepada orang-orang munafik.⁴¹ Sehingga beliau menjelaskan bahwa umat Islam tidak ditegakkan dengan sikap kekeluargaan dan kesukuan, ikatan darah atau kekerabatan, ikatan kehidupan disuatu wilayah atau ikatan ekonomi yang terjadi antara satu kota dengan kota lainnya, namun agama ini ditegakkan atas dasar akidah dan sistem sosial yang bersumber dari akidah itu sendiri.⁴² Orang-orang Munafik biasanya selalu membela Islam, namun dalam hatinya membela orang-orang yang dekat dengannya namun tidak dengan Allah Swt. Sikap inilah yang akan menghancurkan Islam dengan mudah. Dan inilah alasan kenapa beliau melarang memilih pemimpin orang Munafik.

3. Q.S al-Nisa' 139

الَّذِينَ يَتَّخِذُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ أَيْبَتَعُونَ عِنْدَهُمُ الْعِزَّةَ فَإِنَّ الْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا

⁴⁰ Sayyid Quthb, *op. cit.*, jil. 3, h. 52

⁴¹ *Ibid.*, jil. 5, h. 243

⁴² *Ibid.*, jil. 4, h. 244

“(Yaitu) orang-orang yang mengambil orang-orang kafir menjadi teman-teman penolong dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Apakah mereka mencari kekuatan di sisi orang kafir itu? Maka Sesungguhnya semua kekuatan kepunyaan Allah”. (Q.S al-Nisa’: 139).

Yang dimaksudkan dengan kata-kata *الْكَافِرِينَ* pada ayat di atas adalah orang-orang Yahudi, dan ini merupakan pendapat yang terkuat.⁴³ Sedangkan yang dimaksudkan dengan *الَّذِينَ يَتَّخِذُونَ* sendiri adalah orang-orang Islam yang Munafik yang berlingung, bersembunyi, dan mengatur berbagai macam siasat dan tipu daya untuk menghancurkan orang-orang Muslim.⁴⁴

Sayyid Quthb dengan tegas menjelaskan bahwa munafik mempunyai karakter dan ciri utama yaitu, setia kepada orang-orang Yahudi bukan kepada orang-orang Muslim.⁴⁵ Mereka berkeyakinan bahwa orang-orang Yahudi pada ayat di atas mempunyai kelebihan baik dari segi materi atau dari segi kekuatan daripada orang-orang Muslim. Kekuatan yang dimiliki oleh orang-orang kafir hanya membangga-banggakan nenek moyang mereka yang telah meninggal dalam kekafiran. Dan Allah Swt memperingatkan pada akhir ayat-Nya bahwa segala kekuatan merupakan kepunyaan-Nya.

4. Q.S al-Nisa’ Ayat 144

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ أَرْيَدُونَ أَنْ تَجْعَلُوا لِلَّهِ عَلَيْكُمْ سُلْطَانًا مُبِينًا

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Inginkah kamu Mengadakan alasan yang nyata bagi Allah (untuk menyiksamu) ?”. (Q.S al-Nisa’: 144).

Kata-kata *الْكَافِرِينَ* pada ayat di atas menurut Sayyid Quthb mengacu kepada orang-orang Munafik.⁴⁶ Disini Sayyid Quthb melarang orang-orang Muslim untuk menjadikan orang Munafik sebagai pemimpin, beliau lebih mengutamakan untuk memilih orang Muslim yang mempunyai sedikit ilmu dibanding orang Islam yang Munafik yang berilmu banyak.

5. Q.S al-Maidah Ayat 51

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

⁴³ *Ibid.*, jil. 4, h. 311

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ *Ibid.*, jil. 4, h. 103

⁴⁶ *Ibid.*, h. 317

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, Maka Sesungguhnya orang itu Termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim”. (Q.S al-Maidah: 51).

Non-Muslim yang dijelaskan ayat di atas menurut Sayyid Quthb adalah orang-orang Yahudi dan Nasrani.⁴⁷ Secara tegas beliau melarang untuk menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin, karena sifat dasar mereka. Kalimat *بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضُهُمْ* menunjukkan bahwa kaum non Muslim mempunyai sifat yang tidak akan pernah lekang oleh waktu, yaitu mereka tidak akan pernah memberikan pertolongan dalam bentuk apapun kepada kaum Muslimin dan juga sebagai pelindung bagi kaum Muslimin di daerah manapun dan dalam sejarah manapun. Fakta juga telah membuktikan selama berabad-abad bahwa kaum non-Muslim menjadi pemimpin dan pelindung bagi kelompok non-Muslim yang lain dalam hal menghancurkan nabi Muhammad Saw dan agama Islam secara keseluruhan.⁴⁸

6. Q.S al-Maidah Ayat 57

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَكُمْ هُزُؤًا وَلَعِبًا مِّنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ
مِن قَبْلِكُمْ وَالْكَفَّارَ أَوْلِيَاءَ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil Jadi pemimpinmu, orang-orang yang membuat agamamu Jadi buah ejekan dan permainan, (yaitu) di antara orang-orang yang telah diberi kitab sebelumnya, dan orang-orang yang kafir (orang-orang musyrik). dan bertakwalah kepada Allah jika kamu betul-betul orang-orang yang beriman”. (Q.S al-Maidah: 57).

Yang dimaksudkan oleh Sayyid Quthb dengan *الْكَفَّارَ* adalah orang-orang Musyrik, sedangkan *أُوتُوا الْكِتَابَ* adalah *ahl al-kitab*.⁴⁹ Pelarangan secara tegas yang diucapkan Sayyid Quthb ini juga disertai dengan alasan pelarangannya sendiri, yaitu bahwa ejekan dan hinaan yang dilakukan orang-orang kafir terhadap umat Islam telah mulai terjadi pada masa Rasul Saw, khususnya ketika al-Qur'an turun. Ejekan dan permainan terhadap ibadah ini dilakukan oleh orang-orang kafir dan orang-orang ahli kitab khususnya Yahudi.⁵⁰ Mereka menjadikan ibadah hanya sebuah mainan.

⁴⁷ *Ibid.*, jil. 5, h. 120

⁴⁸ *Ibid.*, jil. 5, h. 123

⁴⁹ *Ibid.*, h. 138

⁵⁰ *Ibid.*, jil. 5, h. 139

هَزُورًا وَعِيبًا pada ayat di atas berarti bahwa kaum non Muslim mampu melakukan berbagai upaya dalam menghancurkan Islam. Sehingga berbagai tipu daya mulai dari hal terkecil mereka lakukan agar agama Islam mengalami kehancuran. Hal ini tampak jelas pada masa hidupnya Sayyid Quthb melihat penghinaan yang terbesar non-Muslim terhadap umat Islam yaitu ketika beliau melihat pesta yang diadakan orang-orang Amerika terhadap kematian Hasan al-Banna tahun 1949. Hal itulah yang menjadikan Sayyid Quthb berupaya untuk menegakkan ajaran-ajaran Islam yang murni, supaya Islam tidak direndahkan dan diremehkan orang lain.

7. Q.S al-Maidah Ayat 81

وَلَوْ كَانُوا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالنَّبِيِّ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مَا اتَّخَذُوهُمْ أَوْلِيَاءَ وَلَكِنَّ كَثِيرًا مِنْهُمْ فَاسِقُونَ
 “Sekiranya mereka beriman kepada Allah, kepada Nabi (Musa) dan kepada apa yang diturunkan kepadanya (Nabi), niscaya mereka tidak akan mengambil orang-orang musyrikin itu menjadi penolong-penolong, tapi kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang fasik”. (Q.S al-Maidah Ayat 81).

Yang dimaksudkan dengan فَاسِقُونَ مِنْهُمْ oleh Sayyid Quthb adalah orang-orang *ahl al-kitab* yang bekerja sama dan memberikan loyalitasnya kepada orang-orang kafir dari golongan matrealis dan ateis.⁵¹ Sayyid Quthb juga menjelaskan bahwa ada 3 hal yang menonjol dari penjelasan di atas, *pertama*: seluruh *ahl kitab* tidak beriman kepada Allah Swt kecuali sedikit saja dari mereka yang beriman. *Kedua*: *ahl kitab* seluruhnya diseru untuk beriman kepada Allah Swt melalui lisan Nabi Muhammad Saw, jika mereka memenuhinya berarti mereka beriman kepada Allah Swt dan Rasul-Nya. *Ketiga*: tidak ada kesetiaan dan tolong menolong antara mereka dan kaum Muslimin dalam urusan apapun.⁵² Dan pada ayat ini dijelaskan bahwa larangan untuk menjadikan *ahl kitab* yang tidak beriman kepada Allah Swt sebagai pemimpin. Namun yang menjadi keistimewaan dalam Islam yaitu masih memberikan kesempatan bagi umat Islam untuk bergaul dengan ahli kitab dalam pergaulan dan tingkah laku. Islam memberikan kelonggaran kepada mereka untuk memeluk agamanya masing-masing.

⁵¹ *Ibid.*, h. 181

⁵² *Ibid.*, h. 180-181

8. Q.S al-Taubah ayat 23

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا ءَابَاءَكُمْ وَإِخْوَانَكُمْ ءَوْلِيَاءَ إِنِ اسْتَحَبُّوا الْكُفْرَ عَلَى الْإِيمَانِ ۗ
وَمَنْ يَتَّوَلَّهُمْ مِّنْكُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Hai orang-orang beriman, janganlah kamu jadikan bapa-bapa dan saudara-saudaramu menjadi wali(mu), jika mereka lebih mengutamakan kekafiran atas keimanan dan siapa di antara kamu yang menjadikan mereka wali, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim”. (Q.S al-Taubah: 23).

Yang dimaksudkan oleh Sayyid Quthb mengenai ayat di atas adalah orang-orang Musyrik⁵³. Sebagaimana ayat-ayat sebelumnya, pada ayat ini Sayyid Quthb juga menegaskan larangan untuk memilih orang-orang Musyrik sebagai pemimpin. Pelarangan ini selalu disertai dengan alasannya yaitu orang-orang Musyrik lebih mengutamakan hal-hal kedunian dibandingkan dengan urusan Allah Swt.

Kata *al-Zhâlimîn* pada akhir ayat di atas dimaksudkan kepada orang-orang musyrik yang menjadikan keluarga dan kaumnya sebagai wali dan sebagai pemimpin, dan mereka juga lebih mengedepankan kecintaan kepada kekufuran dari pada kecintaan mereka terhadap keimanan.⁵⁴ Hal ini dikarenakan mereka sudah tergoda oleh kehidupan dunia, mereka menzalimi diri sendiri dengan diperbudak oleh harta, anak dan kehidupan dunia.

Karena kezalimannya Allah Swt memasukkannya ke dalam kelompok Yahudi dan Nasrani yang telah memberikan loyalitasnya kepada mereka. Selain itu kezaliman terhadap diri mereka sendiri yaitu Allah Swt tidak memberikan mereka petunjuk terhadap kebenaran dan tidak memberikan jalan untuk kembali kepada agama Islam.⁵⁵

9. Q.S al-Mumtahanah Ayat 1

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ ءَوْلِيَاءَ تُلْفُونَ إِلَيْهِمْ بِالْمَوَدَّةِ وَقَدْ كَفَرُوا بِمَا
جَاءَكُمْ مِنَ الْحَقِّ يُخْرِجُونَ الرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ ۚ أَن تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ رَبِّكُمْ إِن كُنتُمْ حَرَجْتُمْ جِهَدًا
فِي سَبِيلِي وَابْتِغَاءَ مَرْضَاتِي ۗ تُسِرُّونَ إِلَيْهِمْ بِالْمَوَدَّةِ وَأَنَا أَعْلَمُ بِمَا أَخْفَيْتُمْ وَمَا أَعْلَنْتُمْ ۗ
وَمَنْ يَفْعَلْهُ مِنكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang; Padahal Sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu, mereka mengusir Rasul dan (mengusir) kamu karena kamu beriman kepada Allah,

⁵³ *Ibid.*, jil. 9, h. 72

⁵⁴ *Ibid.*, jil. 9, h. 311

⁵⁵ *Ibid.*

Tuhanmu. jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad di jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian). kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka, karena rasa kasih sayang. aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. dan Barangsiapa di antara kamu yang melakukannya, Maka Sesungguhnya Dia telah tersesat dari jalan yang lurus". (Q.S al-Mumtahanah Ayat 1).

Yang dimaksudkan oleh Sayyid Quthb dengan kalimat *عَدُوِّي وَعَدُوِّكُمْ* adalah orang-orang Kafir, musyrik dan Yahudi.⁵⁶ Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah Swt. benar-benar melarang dengan tegas untuk menjadikan musuh-musuh Islam sebagai pemimpin. Sayyid Quthb juga menjelaskan sifat-sifat dari musuh Allah Swt yaitu adanya keingkaran dalam diri mereka, al-Qur'an menampakkan dengan jelas apa penyebab terjadinya permusuhan antara Muslim dan musuh-musuhnya, perkara yang al-Qur'an tampilkan itu adalah perkara akidah yang sangat-sangat diingkari kebenarannya oleh kaum kafir tersebut.⁵⁷

Mereka kafir terhadap kebenaran agama Islam dan juga mengingkari pembawanya yaitu Nabi Muhammad Saw, mereka berani melakukan keingkaran yang sangat besar sehingga mereka mengusir Nabi Muhammad Saw dari kota Makkah.⁵⁸ Ketika segala perbuatan non-Muslim telah melampaui batas, maka Allah Swt juga memerintahkan kepada kaum Muslim untuk tidak adanya kasih sayang diantara mereka Muslim dan non-Muslim.

D. Penutup

Berdasarkan penjelasan yang dipaparkan di atas, telah sama-sama diketahui bahwa Sayyid Quthb mengungkapkan keharaman secara tegas dalam memilih non-Muslim sebagai pemimpin. Dalam penjelasannya non-Muslim yang dimaksudkan oleh Sayyid Quthb tidak hanya sekedar orang Kafir saja, namun juga non-Muslim yang beliau maksudkan adalah orang Musyrik, Munafik, *Ahl al-Kitab* yang tidak beriman kepada Allah Swt, Yahudi dan Nasrani.

Pelarangan Sayyid Quthb tidak terlepas dari beberapa aspek yang mempengaruhi pemilihan pemimpin non-Muslim tersebut, selain itu juga terdapat aspek-aspek yang akan timbul akibat memilih pemimpin non-Muslim jika disandingkan dengan situasi masyarakat yang mejemuk sekarang ini.

⁵⁶ *Ibid.*, jil. 60, h. 7

⁵⁷ *Ibid.*, jil. 60, h. 8

⁵⁸ *Ibid.*

E. Daftar Kepustakaan

- , *Ta'rif al-Darisin bi Manhaj al-Mufassirin*, (Damaskus: Dar al-Qalam, 2002).
- Adib, Shohibul dkk, *Ulumul Qur'an Profil Para Mufassir al-Qur'an dan Para Pengkajinya*, (Banten: Pustaka Dunia, 2011).
- al-Khaladi Shalah, *Sayyid Quthb : Min al-Milâd Ila al-Istisyhâd*, (Damaskus: Dar al-Qalam, 1994), Cet II.
- al-Qaththan, Manna', *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, judul asli: *Mabahis fi ulum al-Qur'an*, Terj. Mudzakir AS, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005).
- al-Tharablusi, Abdullah, *Perubahan Mendasar Pemikiran Sayyid Quthb*, judul asli: *at-Taghyir al-Judhurl fi fikri al-Syahid Sayyid Quthb*, Terj: Muhammad Maghfur Abdul Wachid, (Surabaya: Ibadah Net, 2000).
- Bahnasawi, K. Salim, *Butir-Butir Pemikiran Sayyid Quthb*, Judul Asli : *Fikru Sayyid Quthb fi Mizan is-Syar'i*, Terj. Abdul Hayyie al Kattani, , (Jakarta: Gema Insani, 2003).
- Fuad Abd al-Baqiy, Muhammad, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fâzh al-Qur'ân al-Karîm*, (Mesir: Dar al-Kutub, 1364).
- Iyazi, Muhammad Ali, *al-Mufassîrun hayâtuhum wa manhajuhum*, (Teheran: Mu'assasah al-Thaba'ah wa al-Nashr Wazarat al-Thaqafah wa al-Irshad al-Islami, 1373).
- Khalik, Abu Tholib, *Pemimpin Non-Muslim Dalam Perspektif Ibnu Taimiyah, Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, (Lampung: Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Raden Intan, 2014), Volume 14.
- Mujar, Ibnu Syarif, *Presiden Non-Muslim di Negara Muslim: Tinjauan dari Perspektif Politik Islam dan Relefansinya dalam Konteks Indonesia*, (Jakarta: PT Pustaka Sinar Harapan, 2006).
- Mursi, Muhammad Sa'id, *Tokoh-tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*, Terj. Khairul Amru harahap dan Achmad Faozan, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2007).
- Quthb, Sayyid, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*, (Beirut: Rihya' al-Tarki al-'Arabi, 1971).
- Rezi, Muhammad, *Pemimpin dalam al-Qur'an Menurut Sayyid Quthb (Study Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an)*, *Tesis Sarjana Agama*, (Padang: Perpustakaan IAIN Imam Bonjol, 2014).
- Sutisna, *Pemilihan Kepala Negara: Perspektif Hukum Islam dan Hukum Positif Indonesia*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), Cet, ke-1.